

BENTUK RESPON NETIZEN TERHADAP UU CIPTA KERJA PADA POSTINGAN TEMPODOTCO: EUFEMISME DAN DISFEMISME

(Public's Responds to Cipta Kerja Regulation on tempodotco Post: An Analysis of Euphemisms and Dysphemism)

Vita Kusumaningtyas & Sulis Triyono

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo 02, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: vitakusumaningtyas@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 13 Januari 2021; Direvisi Akhir Tanggal 21 November 2023;

Disetujui Tanggal 10 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.860>

Abstract

This study aims to describe the form of public responses in the tempodotco instgram post that contain euphemisms and dysphemism. This research is a descriptive-qualitative study. The data were collected by methods of reading-listening, note-taking and documentation techniques. The data were analyzed using the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion of data. This research was the tempodotco instgram post with the headline "Siap Ketok Cipta Kerja" which was uploaded on October 13, 2020. The results showed that there were euphemisms and dysphemism in the form of words, phrases and sentences both in the form of metaphors and word combinations, circumlocution, loanwords and word substitutions. Euphemisms have a function of smoothing sentences as a form of protection and courtesy. Dysphemism functions as a way of expressing a speaker's opinion in the form of criticism and emotion with negative, frontal and disrespectful nuances.

Keywords: *euphemisms; dysphemism; netizens*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk respon netizen yang mengandung eufemisme dan disfemisme pada postingan akun instgram *tempodotco*. Penelitian ini merupakan studi diskriptif-kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa teknik baca-simak, catat, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian ini adalah postingan instgram *tempodotco* dengan tajuk "Siap Ketok Cipta Kerja" diunggah pada 13 Oktober 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada postingan tersebut terdapat eufemisme dan disfemisme dalam bentuk kata, frasa dan kalimat baik berupa metafora, penggabungan kata, sirkomlokusi, kata serapan dan penggantian kata. Eufemisme memiliki fungsi untuk penghalusan kalimat sebagai bentuk perlindungan dan sopan santun. Disfemisme berfungsi sebagai sarana ekspresi opini penutur yang berupa kritik dan emosi dengan nuansa negatif, frontal dan tidak sopan.

Kata-kata kunci: eufemisme; disfemism; netizen

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi, informasi dapat dijumpai dimanapun dan dapat diakses melalui berbagai media. Akses ke berbagai informasi semakin mudah dilakukan melalui media daring pada portal dan laman yang beragam. Kemajuan tersebut telah mengubah kebiasaan masyarakat dan tingkat kebutuhan informasi yang semakin tinggi. Masyarakat dapat dengan mudah menerima informasi dan memberikan opini terkait suatu topik tertentu. Berbagai *platform* media sosial menjadi wadah bagi para netizen untuk menyampaikan opini, kritik dan sanggahan atas suatu informasi yang diterima. Masyarakat menggunakan bahasa dengan gaya yang beragam untuk mengekspresikan tanggapan mereka sebagaimana bahasa merupakan salah satu elemen esensial dalam penyampaian informasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan pemikiran Aminuddin, bahasa merupakan kumpulan simbol abstrak yang ada pada kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut kemudian digunakan untuk merekam realitas dalam kehidupan yang dapat dijangkau oleh panca indra, dipikirkan dan dikerjakan oleh manusia. Seluruh peristiwa tersebut kemudian diabstraksikan melalui media bahasa guna menyampaikan suatu informasi kepada orang lain (Jayanti, 2019: 78). Bahasa diaplikasikan pula sebagai media ekspresi pemikiran seseorang. Dalam mengekspresikan ide pemikiran, opini maupun berinteraksi sosial, masyarakat seringkali mempertimbangkan bahasa yang akan digunakannya, misalnya seperti bentuk penegasan, kesopanan, penghormatan, emosi, afeksi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan manusia dan kehidupan sosial. Oleh karenanya digunakan gaya bahasa yang bervariasi dalam bertutur kata. Tak jarang pula masyarakat mengungkapkan suatu hal dengan metafora tertentu demi keberhasilan berkomunikasi.

Penggunaan gaya bahasa yang beragam oleh netizen Indonesia dapat dijumpai salah satunya pada postingan sosial media pada *platform instagram* dalam rangkuman topik “Kebijakan Cipta Kerja”. RUU Cipta Kerja menjelma menjadi kebijakan yang cukup menimbulkan gejolak di masyarakat. RUU ini dirasa tidak bijak dan tidak adil kepada rakyat serta cenderung memuat kepentingan politik segelintir oknum penguasa. Kebijakan ini telah mengalami protes dan penolakan oleh berbagai kalangan. Masyarakat pun kemudian terbagi ke dalam grup yang pro dan kontra, yang dalam istilah modern disebut dengan “netizen” atau warganet (Ria, 2022). Para netizen menyampaikan opininya dengan cara meninggalkan jejak komentar pada postingan-postingan mengenai kebijakan Cipta Kerja. Jejak komentar para netizen juga dapat ditemukan pada postingan akun instagram dengan *username tempodotco* yang menampilkan tajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”. *Tempodotco* merupakan portal akun berita di bawah manajemen Tempo Media Group yang juga menaungi koran Tempo dan majalah Tempo.

Berbagai tanggapan netizen dengan bermacam-macam gaya bahasa tertuang di kolom komentar postingan tersebut dan beberapa gaya bahasa yang ditemukan yaitu eufemisme dan disfemisme. Kedua gaya bahasa ini digunakan untuk menuangkan tanggapan netizen dengan mempertimbangkan penggunaan kalimat dan kesopanan dalam berargumen. Menurut Wardaugh (Sariah, 2017: 89), penggunaan ekspresi eufemistis memberikan kesan nyaman pada penutur untuk mengungkapkan sesuatu yang dirasa kurang berterima terkait dengan topik yang sensitif karena kata-kata diramu sedemikian rupa dengan maksud dan tujuan yang sama. Sedang disfemisme lebih condong untuk mengungkapkan fakta secara frontal dengan nuansa negatif dalam struktur bahasanya (Heryana, 2018: 69).

Secara umum, eufemisme lebih sering ditemukan pada bahasan topik sensitif dan dianggap tabu untuk diungkapkan secara langsung oleh masyarakat luas (Jurianto, 2016:68), sedangkan disfemisme lebih sering digunakan secara luas. Keduanya juga sering ditemukan pada pidato, ranah politik, diskusi, dan media massa. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan mengambil sumber dari media massa, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Heryana (2019) yang bersumber dari media berita daring Republika yang memuat tentang kasus Setya Novanto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme mengandung makna kolokatif dan konotatif serta memiliki fungsi tertentu untuk membuat pembahasan kasus tersebut lebih berterima dalam masyarakat. Hasil penelitian Jayanti (2019) pada judul berita surat kabar harian Balikpapan Pos periode April—Mei 2018 menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme memiliki manfaat yang signifikan dalam penulisan judul berita yang menarik dan berterima di masyarakat.

Penelitian eufemisme dan disfemisme tersebut lebih berfokus pada sumber pertama yang menyampaikan gagasan. Akan tetapi, respon dari penerima gagasan yang disampaikan pun menarik untuk ditinjau lebih lanjut, sebab banyak pula opini-opini terselubung yang menggunakan eufemisme dan disfemisme. Dalam media sosial, si penerima gagasan, atau netizen dapat secara langsung mengungkapkan opininya melalui kolom komentar. Dari sinilah dapat diketahui bahwa pada dasarnya, secara tidak langsung netizen ingin berinteraksi dengan meninggalkan jejak komentar. Netizen seringkali tidak memahami etika bersosial media sehingga mereka acap kali menggunakan ungkapan disfemisme yang berlebih (Ria, 2022).

Oleh karenanya, respon dari netizen terhadap gagasan bahasan Cipta Kerja menarik untuk ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana aplikasi eufemisme dan disfemisme dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan alasan tersebut,

penelitian ini berfokus seputar penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terkandung dalam komentar netizen pada postingan *tempodotco* “Siap Ketok Prakerja”. Dengan demikian dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen pada postingan tersebut. Uraian dalam penelitian ini memuat tentang identifikasi, klasifikasi, deskripsi serta analisis bentuk dan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen pada postingan *tempodotco* “Siap Ketok Prakerja”.

KERANGKA TEORI

Bahasa sebagai suatu produk budaya tentunya memiliki ideal kebahasaan menurut masyarakatnya. Salah satu prinsip yang telah disepakati dalam bahasa yaitu kesantunan ujaran. Hal ini bertujuan guna menciptakan hubungan yang saling menghargai pengguna bahasa dalam suatu lingkup masyarakat (Leech, 1983). Menurut Leech, kesantunan berbahasa dapat meminimalkan penggunaan ungkapan yang dapat merendahkan status penuturnya. Dalam interaksi sosial yang baik, seseorang cenderung berujar santun dengan diksi yang tepat, terutama dalam kultur komunikasi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kesantunan.

Bahasa sebagai elemen esensial dalam berkomunikasi memiliki penyesuaian struktur dan makna dari suatu ungkapan. Penggunaan bahasa selalu mempertimbangkan hal-hal tabu sebagai salah satu hal yang dihindari. Pada dasarnya “tabu” tergantung pada siapa, kapan dan dimana kata itu digunakan. Kata tabu maupun kata-kata tidak menyenangkan digantikan dengan ungkapan yang lebih halus sehingga mengubah kesan berbicara negatif menjadi sesuatu yang dapat ditoleransi (Putranti, 2017: 709).

Perubahan struktur dan makna dalam bahasa ini mungkin terjadi seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan teknologi di lingkungan masyarakat. Eufemisme dan disfemisme merupakan salah satu bagian

dari pembicaraan halus yang mana pada keduanya terdapat perubahan makna dalam bahasa baik berupa penyempitan maupun perluasan makna (Heryana, 2018: 62).

Eufemisme memberikan kesan tuturan yang lebih lembut sehingga pada umumnya digunakan untuk memperhalus ucapan dengan memanipulasi kata-kata tabu, ketidaksopanan maupun umpatan supaya dapat diterima dengan baik. Eufemisme acap kali digunakan untuk menghindari penggunaan ungkapan yang tidak menyenangkan atau tabu sehingga hal ini dapat menjadi sebuah cara untuk menjaga citra diri dari penutur, pendengar maupun pihak ketiga yang mendengarkan (Allan & Burridge, 1993). Eufemisme dipercaya memberikan dampak pada pihak penutur maupun penerima. Hal ini dapat menjadi alternatif cara untuk menunda membahas topik yang ingin dihindari, sehingga dengan mengulur percakapan dengan eufemisme, seseorang dapat memikirkan kembali tentang apa yang hendak diucapkan tentang topik tersebut (Gernsbacher, 2016: 2)

Ekspresi dari eufemisme itu sendiri sering digunakan untuk menjamah topik-topik sensitif dan topik yang dianggap tabu dalam masyarakat. Dalam ranah linguistik, gaya bahasa ini menjadi bagian penting dalam suatu wacana karena ia memiliki peran penting untuk memperluas makna kata atau frasa sesuai dengan konteks bahasan. Eufemisme dapat menyamarkan kebenaran yang tidak menyenangkan, terselubung oleh idiom sehingga suatu ungkapan tidak diartikan secara mentah. Oleh karenanya, eufemisme memiliki fungsi sebagai perlindungan dan kesopanan dalam bertutur kata

Sebaliknya, disfemisme memunculkan referensi ungkapan yang lebih kasar, tak sopan bahkan dapat menyinggung (Felt, 2020: 136). Disfemisme didefinisikan sebagai ajektif untuk memaparkan fakta dengan menggunakan kata atau frasa yang terkesan frontal atau kasar untuk memberikan tekanan tertentu, menunjukkan sikap ofensif dan emosi. Disfemisme sering memanfaatkan ungkapan dengan konotasi

yang menyinggung sebagai pengganti ekspresi netral atau lembut (Darmawan, 2019: 242).

Penggunaan disfemisme syarat akan ungkapan yang kurang sopan. Menurut Zolner (Sagala, 2019: 541) disfemisme hadir dengan latar belakang hal tabu, asusila, makian, kemarahan, celaan, penggambaran negatif, merendahkan, mengolok-olok guna menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah. Baik eufemisme maupun disfemisme dapat ditemukan pada produksi kalimat dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya hadir dalam sebuah kalimat yang dapat dimaknai tanpa terlepas dari konteks topik yang dibicarakan. Realitas yang disampaikan dalam suatu pembicaraan dapat disampaikan secara implisit melalui kedua jenis gaya bahasa ini.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif-kualitatif yang bersumber dari postingan akun instagram *tempodotco* dengan tajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”. Data penelitian ini adalah bentuk eufemisme dan disfemisme yang berupa kata, frasa dan kalimat dalam komentar netizen pada postingan tersebut. Peneliti menyimak dan mengamati ungkapan-ungkapan yang mengandung eufemisme dan disfemisme dalam produksi komentar pada postingan yang diunggah pada 13 Oktober 2020 tersebut. Peneliti menggunakan teknik dasar SBLC (simak bebas libat cakap) dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan *men-capture* tulisan pada kolom komentar postingan instagram *tempodotco* bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”. Hasil dokumentasi ditranskripkan ke dalam teks data guna untuk proses pengklasifikasian data lebih lanjut dengan teknik catat.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi kata-kata yang mengandung bentuk eufemisme dan disfemisme dengan mengaitkan makna dan konteks pada setiap data. Selanjutnya data diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk masing-

masing data. Analisis data dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Proses ini dilakukan dengan tahapan analisis berdasarkan Miles & Huberman (1994) yang berupa (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan. Proses reduksi data melibatkan penyortiran data untuk memperoleh data penting dan kredibel yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh direduksi dan dipilih berdasarkan golongan eufemisme dan disfemisme. Selanjutnya, data yang terpilih disajikan dalam uraian dan dimaknai sesuai dengan konteks. Data disusun secara sistematis supaya lebih mudah dipahami. Kemudian, data yang telah tersusun dibandingkan antara satu dan lainnya untuk ditarik kesimpulan yang akan menjawab permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Pengumpulan data komentar netizen pada postingan instagram *tempodotco coverstory* bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja” dilakukan dengan proses dokumentasi dengan teknik *capture*. Pada bagian ini telah diperoleh sejumlah data yang kemudian data tersebut ditandai pada bagian-bagian yang mengindikasikan bentuk eufemisme dan disfemisme yang berupa kata, frasa dan kalimat beserta dengan fungsinya. Inventarisasi data direalisasikan dalam bentuk tabel-tabel klasifikasi. Berdasarkan data yang telah diproses tersebut, diperoleh data eufemisme dan disfemisme yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

Bentuk Eufemisme dan Disfemisme Komentar Netizen pada Postingan Instagram *tempodotco Coverstory* Bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”

Pada bagian ini disajikan hasil analisis bentuk eufemisme dan disfemisme yang ditemukan dalam komentar netizen pada postingan instagram *tempodotco coverstory* bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”. Data-data yang diambil dari komentar para netizen tersebut disortir berdasar data

eufemisme dan disfemisme untuk kemudian dianalisis dan dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk Eufemisme Komentar Netizen Pada Postingan Instagram *tempodotco Coverstory* Bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”

Berdasarkan olah data dari inventarisasi data berdasarkan kategori kata, frasa dan kalimat, peneliti melakukan analisis bentuk eufemisme dilakukan dengan mengamati pembentukan kata, modifikasi fonem dan kata pinjaman.

Contoh eufemisme pada bentuk kata

- (1) *Omnibuslaw Ciptaker itu usulan Pemerintah. Dibahas di DPR bersama perwakilan pemerintah. Kerjasama yg apik Pemerintah saat ini bersama partai pendukungnya **mengamputasi** hak Pekerja*
- (1a) *Omnibuslaw Ciptaker itu usulan Pemerintah. Dibahas di DPR bersama perwakilan pemerintah. Kerjasama yg apik Pemerintah saat ini bersama partai pendukungnya **dengan sengaja menghilangkan** hak Pekerja*

Data di atas mengandung eufemisme pada kata *mengamputasi* sebagai akibat dari proses inovasi semantis. *Mengamputasi* merujuk pada suatu tindakan menghilangkan suatu bagian untuk tujuan tertentu. Pada konteks kalimat data (1) dapat dilihat bahwa *mengamputasi hak pekerja* merujuk pada tindakan yang secara sengaja bahkan secara paksa menghilangkan hak-hak pekerja akibat adanya kebijakan dari pemerintah. Verba *mengamputasi* umumnya ditemukan dalam pembicaraan medis, akan tetapi, pada data di atas digunakan sebagai pengganti ungkapan penghilangan hak pekerja secara sengaja atau dirampoknya hak para pekerja. Verba tersebut hadir sebagai bentuk penghalusan kata lain yang memiliki konotasi negatif.

Kalimat data di atas memiliki bentuk eufemisme sirkomlokusi yaitu

dengan menggunakan beberapa kata yang mengungkapkan makna melalui kata yang bersifat tidak langsung pada kata *mengamputasi*. Kafi (2021) menyebutkan bahwa sirkomlokusi biasanya menggunakan bentuk kalimat berputar dan tidak langsung mengungkapkan maksud dari tuturan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, pada data (1) dapat diketahui bahwa si penulis komentar secara implisit ingin menyoro kebijakan Cipta Kerja yang dirasa tidak memberikan keuntungan bagi para pekerja.

- (2) *Corona akan selesai saat RUU bermasalah diketok semua, pilkada dimenangkan semua dan banca'an anggaran corona selesai?*
- (2a) *Corona akan selesai saat RUU bermasalah diketok semua, pilkada dimenangkan semua dan penggelapan dana untuk kepentingan kelompok tertentu dari anggaran corona selesai?*

Eufemisme pada data di atas dapat terlihat melalui kata *banca'an*. Secara umum kata tersebut memiliki makna perayaan, akan tetapi dalam konteks data di atas dapat di maknai sebagai perayaan bagi kelompok tertentu atas keberhasilannya melakukan penggelapan dana dari anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk penanggulangan wabah corona.

Menurut Keraf (2007), eufemisme merupakan referensi ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang mengandung hinaan dan ketidaknyamanan yang dapat mencederai perasaan. Selaras dengan pernyataan tersebut, data (2) menunjukkan bahwa si penulis komentar tidak ingin secara terbuka menyebutkan bahwa penggelapan dana oleh oknum-oknum di pemerintahan sudah menjadi rahasia umum di masyarakat. Penulis lebih memilih menyelipkan eufemisme

dengan menggunakan kata *banca'an* yang dimaksudkan untuk menghilangkan kesan vulgar untuk mengungkapkan tindakan-tindakan dari kelompok tertentu.

- (3) *Akhirnya rakyat kecil lagi yang dikerjain*
- (3a) *Akhirnya rakyat kecil lagi yang dikorbankan*

Data di atas mengandung eufemisme yang tersemat pada kata *dikerjain*. Penggunaan kata ini digunakan untuk menyamarkan maksud sebenarnya yang menyatakan bahwa pada akhirnya rakyat kecil yang dikorbankan. Secara umum kata *dikerjain* merujuk pada sesuatu yang sengaja direkayasa tidak pada tujuan aslinya. Dalam bahasan Cipta Kerja ini, data komentar di atas memberikan gambaran bahwa rakyat kecil yang akan merasakan dampak signifikan sebagai korban implementasi kebijakan tersebut. Oleh sebab itu, penulis komentar ingin menyatakan opininya sebagai bagian yang akan terdampak oleh kebijakan Cipta Kerja dengan pemilihan kata *dikerjain* memberikan kesan penghalusan dari makna sebenarnya.

Paparan data ini sesuai dengan pernyataan Fernandez (2014: 6) yang mendefinisikan eufemisme sebagai proses menghilangkan nuansa ofensif atau bernada kasar dengan suatu ungkapan yang lebih “aman” untuk menghindari pelanggaran norma sosial. Eufemisme pada data ini mencoba memperhalus ungkapan yang menyinggung kepentingan sosial. Kata *dikerjain* yang dipilih oleh penulis komentar lebih memberikan kesan santai meskipun substansi dari opini yang disampaikan lebih kompleks.

Contoh eufemisme pada bentuk frasa

- (4) *Resim sengkuni, sing sugih tambah sugih, sing mlarat tambah mlarat*
 (4a) *Rezim pengkhianat licik, yang kaya tambah kaya, yang miskin tambah miskin*

Pada data (4) terdapat frasa *resim sengkuni* merupakan bentuk eufemisme melalui proses pembentukan kata, yaitu penggabungan kata (*compounding*) dengan menggunakan nama/istilah lain. Proses ini menggabungkan dua kata yang memiliki makna yang lebih halus atau sopan untuk menggantikan istilah yang kurang dapat diterima. Kalimat data ini memiliki jenis eufemisme metafora yang menyandingkan dua hal yang secara implisit memiliki arti kurang baik.

Kata *sengkuni* diambil dari nama tokoh pewayangan “Sengkuni” yang merupakan tokoh pengkhianat licik yang berusaha menghancurkan kejayaan Pandawa dengan segala siasat. Kata *sengkuni* telah lazim digunakan sebagai istilah yang berhubungan dengan sifat kelicikan, provokator, dan berhati jahat (Triyono, 2017). Frasa *rezim sengkuni* merujuk pada maksud sistem pemerintahan yang dianggap mengkhianati rakyat dan licik penuh siasat untuk kepentingan pribadi. Dari data di atas, penggunaan frasa ini bertujuan untuk menuturkan sesuatu dengan menghindari hal-hal frontal dan kasar dalam menyampaikan kritik. Hal ini selaras dengan Meliasari (2016) yang menyatakan bahwa eufemisme berkaitan erat dengan prinsip kesopanan berbahasa. Penulis komentar ingin menyoroti kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang dianggap licik dan zalim terhadap rakyatnya sendiri.

Contoh eufemisme pada bentuk kalimat

- (5) *“Ayah mengapa aku lahir sebagai WNI”*
 (5a) *Aku malu menjadi WNI*

Pada kalimat data (5) tersebut mengandung bentuk eufemisme dengan mentransformasikan makna sebenarnya menjadi suatu pernyataan tertentu. Kalimat *ayah mengapa aku.....* merupakan sebuah kalimat yang menjadi tren dikalangan masyarakat yang merujuk pada sebuah judul film terkemuka “Ayah Mengapa Aku Berbeda”. Penggunaan kalimat ini biasanya digunakan untuk menyampaikan sebuah pernyataan keluhan atau kekecewaan. Kalimat *ayah mengapa aku lahir sebagai WNI* merupakan sebuah kalimat substitutional sebagai pernyataan halus tentang kekecewaan seseorang terhadap yang terjadi dalam negeri sehingga muncul perasaan malu dalam dirinya.

Bentuk Disfemisme Komentar Netizen pada Postingan Instagram *tempodotco* Coverstory Bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”

Dari hasil olah data, ditemukan beberapa komentar yang mengandung disfemisme. Data disaring berdasarkan kriteria ungkapan yang mengandung tabu, ungkapan frontal, kasar dan tidak sopan. Berikut pemaparan hasil analisis bentuk disfemisme:

Contoh disfemisme pada bentuk kata

- (6) *Gila bener ni pemerintah makin dibiarin makin nyolot, bangsat,*
 (6a) *Pemerintah keterlaluhan, makin dibiarin makin tidak tahu aturan*

Pada data kalimat (6) terdapat disfemisme pada kata sumpah serapah *gila* dan *bangsat*. Kemudian pada kata *nyolot* juga merupakan disfemisme yang merujuk pada tindakan pemerintah yang semakin tidak tahu aturan. Kalimat data di atas

menyiratkan ekspresi ketidakpercayaan dan kemarahan netizen terhadap orang-orang dalam pemerintahan.

Disfemisme dapat dimaknai sebagai seruan untuk menyatakan ketidaksetujuan, menegaskan ketidaksukaan, pernyataan vulgar maupun makian keras (Ljung, 2006). Data (6) membuktikan bahwa netizen meluapkan ketidaksukaannya dengan ekspresi kata *gila*, *nyolot*, *bangsad* yang sarat akan makian dan emosi yang tertuang melalui penggunaan kata kasar, sumpah serapah dan kalimat yang frontal.

Contoh disfemisme pada bentuk frasa

- (7)..... *DPR sarang penjajah rakyat, komunis sistem halus*
(7a) *DPR kumpulan para pengambil hak rakyat, komunis sistem halus*

Penggalan kalimat di atas mengandung bentuk difemisme pada frasa *sarang penjajah rakyat* yang terbentuk melalui proses *compounding* atau penggabungan kata untuk menciptakan makna baru. Penggunaan istilah *sarang penjajah rakyat* merujuk pada DPR yang dianggap penutur sebagai kumpulan orang-orang yang mengambil hak rakyat. Disfemisme yang terkandung pada data ini menunjukkan bahwa nuansa yang dipakai pada gaya bahasa disfemisme memiliki ciri yang membawa kesan negatif dan mengolok (Fadhilasari, 2021). Penggunaan istilah *sarang penjajah rakyat* berimplikasi pada nuansa kalimat yang lebih menekankan kesan negatif pada DPR. Penulis komentar menggambarkan DPR sebagai penjajah rakyat sendiri, sebagaimana diketahui bahwa penjajah merupakan orang-orang yang secara paksa mengambil dan menguasai sesuatu yang bukan haknya untuk kepentingan pribadi.

Fungsi Eufemisme dan Disfemisme Komentar Netizen pada Postingan Instagram *tempodotco Coverstory* Bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”

Pembahasan mengenai eufemisme dan disfemisme tentunya tidak dapat terlepas dari konteks kalimat dan makna pada data penelitian. Eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada data memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam memberikan informasi makna. Berikut paparan hasil analisis fungsinya:

Fungsi Eufemisme pada Komentar Netizen Pada Postingan Instagram *tempodotco Coverstory* Bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”

Eufemisme memiliki fungsi sebagai penghalusan suatu ungkapan, alat merahasiakan sesuatu, alat bernegosiasi. Burrige (2012) membagi fungsi eufemisme kedalam beberapa jenis di antaranya yaitu eufemisme perlindungan, eufemisme kecurangan, penyemangat, provokasi, kepaduan dan eufemisme menggelikan. Berikut contoh fungsi eufemisme yang ditemukan pada penelitian ini :

Eufemisme Perlindungan

Fungsi eufemisme jenis ini ditujukan untuk menghindari kata atau frasa yang dapat menimbulkan ketidaksopanan, persepsi negatif, memicu konflik dan beresiko menyakiti orang lain. Berikut contoh data fungsi eufemisme perlindungan

Data 8:

“Lagi Corona tahan dulu, kebelet amat sih”

Secara harfiah istilah *kebelet* mangacu pada tindakan atau sesuatu yang tidak bisa ditahan. Dalam konteks topik bahasan yang dimaksud sesuatu yang tidak dapat ditahan yaitu pengambilan keputusan dari pemerintah yang terkesan terburu-

buru. Dengan dilengkapi frasa *tahan dulu* di depannya, hal ini memberikan penekanan yang mengindikasikan bahwa tindakan sepihak dari pemerintah ini sudah diprediksi akan tetap dilakukan di kemudian hari.

Secara umum, eufemisme berfungsi untuk melindungi penulis/pembicara dan pembaca/pendengar dari adanya kemungkinan penghinaan (Fadhilasari, 2021). Uraian data di atas mengindikasikan bahwa eufemisme memiliki fungsi perlindungan bagi penulis yang secara tidak langsung mengkritik kebijakan dan melayangkan tuduhan secara halus dengan asumsi tertentu. Dengan demikian, penulis dapat menghindari konflik tertentu dari opini yang ia sampaikan.

Eufemisme Kecurangan

Eufemisme juga memiliki fungsi untuk mengungkapkan kecurangan dengan cara yang halus dan implisit. Hal ini selaras dengan esensi eufemisme sebagai bentuk pengalusan ucapan untuk menghindari penggunaan ekspresi negatif. Contohnya seperti pada data berikut

Data 9:
“*Katanya mau mendengarkan aspirasi masyarakat, ternyata.....*”

Pada kalimat data tersebut terdapat kata yang memberikan gambaran relasi antara harapan dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat pada struktur pembentukan kalimat yang diawali dengan kata *katanya* dan diakhiri kata *ternyata* yang dilengkapi dengan penggunaan titik-titik sebagai penekanan bahwa percakapan belum usai. Penggunaan kedua kata tersebut mengindikasikan bahwa terjadi ketimpangan pada ekspektasi dan realita dalam sebuah tindakan. Dengan konteks topik dan komentar yang terkait menunjukkan bahwa kalimat

data ini secara implisit mengungkapkan adanya kecurangan dalam setiap proses pengambilan tindakan.

Dari kedua fungsi eufemisme yang ditemukan pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa para netizen mencoba menyampaikan opini mereka melalui komentar dengan mempertimbangkan kenyamanan pembaca supaya tidak memicu konflik ataupun secara frontal menunjuk pihak pihak tertentu sebagai pihak yang menyeleweng dan bertanggung jawab atas suatu peristiwa.

Fungsi Disfemisme Komentar Netizen Pada Postingan Instagram *tempodotco Coverstory* Bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja”

Disfemisme seringkali hadir dengan memberikan kesan negatif dan ungkapan kasar terhadap suatu topik bahasan. Disfemisme tentu hadir dengan latar belakang konteks yang jelas pada ungkapan yang diproduksi untuk menilai sesuatu sebagai hal yang bernilai rendah dan menghina (Burridge, 2012). Disfemisme identik dengan hadirnya perkataan tabu, kasar, tidak senonoh, menunjukkan perasaan tidak suka, ketidaksetujuan bahkan amarah. Beberapa fungsi disfemisme yang ditemukan pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah

Disfemisme digunakan untuk mendiskripsikan suatu pemikiran tanpa harus menghilangkan kesan negatif dan hal tabu lainnya. Oleh karenanya disfemisme memiliki fungsi tertentu yang dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah secara jelas.

Data 10:
“*Wakil...wakil busuk*”

Sesuai dengan konteks topik yang dibahas, data 10 di atas merupakan komentar yang ditujukan kepada wakil rakyat sebagai penyalur aspirasi untuk pengambilan kebijakan. Penggunaan frasa *wakil busuk* merujuk pada anggota DPR yang dianggap tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam KBBI *busuk* secara harfiah digunakan untuk sesuatu yang rusak, hancur dan berbau tidak sedap. Pada frasa *wakil busuk*, *busuk* dimaknai sebagai suatu keburukan dan kurang ajar tak bermoral dalam bertindak. Hal ini kemudian menjadikan gabungan dua kata dengan makna berbeda sebagai sebuah frasa yang bernuansa negatif karena menempatkan wakil rakyat sebagai sesuatu yang sangat buruk melalui frasa *wakil busuk*.

Sebutan *wakil busuk* mengandung ekspresi figuratif berupa flippansi atau ucapan sembrono untuk mengolok DPR. Hal ini sesuai dengan Winter (2017) yang menyatakan bahwa disfemisme didasari oleh keinginan untuk menyampaikan suatu ungkapan negatif atau menyinggung dengan pemilihan kata yang menggambarkan makna secara transparan. Sebutan *wakil busuk* dalam konteks Cipta Kerja ini secara langsung menunjukkan ekspresi ketidaksukaan dan secara terus terang menghina DPR.

Menunjukkan kritik dan emosi secara terbuka

Penyampaian kritik dan opini acap kali diiringi dengan emosi dari penuturnya. Ungkapan yang diproduksi mengandung disfemisme dapat menjadi sara untuk mengungkapkan kritik dan opini secara terbuka dan frontal tanpa harus mempertimbangkan kesopanan bertutur.

Data 11:

“DPR GAGAL TOTAL, di otak mereka hanya uang tanpa memikirkan kondisi rakyatnya..”

Dari data di atas terlihat bahwa kalimat diproduksi dengan membawa ekspresi dari pemikiran penutur. Kalimat tersebut menyampaikan kritik dengan menyebutkan sasaran kritik secara jelas dan opini yang frontal. Disfemisme terlihat jelas kalimat di atas yang mengandung tuduhan secara langsung yang ditujukan kepada DPR selaku perumus kebijakan. Dari ekspresi frasa *DPR gagal total* menampakkan emosi kesal dan kekecewaan penutur terhadap kinerja DPR. Kemudian frasa tersebut diperjelas dengan kalimat lanjutannya sebagai alasan mengapa masyarakat mengkritik tajam DPR.

Disfemisme dimaksudkan untuk menunjukkan kemarahan, ketidaksukaan, ejekan, penghinaan ataupun respon terhadap suatu hal yang tidak diinginkan (Laili, 2017). Disfemisme pada data 11 ini mengandung luapan emosi untuk mengkritik DPR karena kekecewaan atas kinerjanya yang dianggap gagal sebagai perwakilan rakyat untuk meneruskan aspirasi.

PENUTUP

Eufemisme dan disfemisme merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan suatu ujaran. Eufemisme digunakan sebagai bentuk penghalusan ungkapan sebagai pengganti ungkapan kasar supaya memiliki kesan sopan santun. Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme yang lebih banyak mengandung nuansa ucapan yang negatif dan mengandung unsur tabu, kasar dan tidak sopan.

Eufemisme yang ditemukan dalam komentar netizen pada postingan instagram *tempodotco coverstory* bertajuk “Siap Ketok Cipta Kerja” terdapat pada kata, frasa dan kalimat baik dalam bentuk metafora, sirkumlokusi, penggabungan kata maupun

penggantian kata lain. Eufemisme pada komentar-komentar tersebut memiliki fungsi sebagai penghalusan ungkapan agar lebih sopan dan sebagai bentuk perlindungan untuk menghindari kalimat kasar dan frontal.

Disfemisme tampak pada penggunaan kata, frasa dan kalimat yang syarat akan kesan tidak sopan, menggunakan kata kasar, tabu dan tidak sopan. Pada penelitian ini disfemisme diketahui memiliki fungsi untuk mengekspresikan pemikiran penutur dengan menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah dan menyampaikan kritik dan emosi secara langsung.

Secara keseluruhan eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam bahasan kebijakan Cipta Kerja ini menunjukkan respon netizen yang mengkritik baik secara implisit maupun eksplisit kepada DPR dan pemerintah. Mayoritas netizen tidak puas dan kecewa dengan adanya RUU Cipta Kerja. Dengan bantuan *platform* media sosial, netizen lebih leluasa untuk menyampaikan opini mereka terhadap berita yang tengah dibahas melalui kolom komentar. Dari komentar inilah dapat dilihat adanya respon sebagai bentuk interaksi tak langsung untuk menanggapi fenomena yang tengah terjadi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian netizen menggunakan eufemisme untuk menyamarkan respon kekecewaannya, tetapi sebagian lain memilih menggunakan disfemisme sebagai bentuk luapan emosi atas kekecewaan, kemarahan dan ketidaksukaan yang secara langsung akan menyinggung pihak yang bersangkutan. DPR dan pemerintah dianggap tidak memihak rakyat dalam merencanakan kebijakan. Netizen berasumsi bahwa kebijakan ini dibuat untuk kepentingan golongan-golongan tertentu. Ketidaksukaan netizen dengan DPR bahkan disampaikan secara vulgar dengan sebutan yang tidak pantas, sehingga dominasi disfemisme sangat terasa. Namun, beberapa netizen lebih memilih bersembunyi di balik eufemisme dengan kalimat ambigu dan penggantian kata untuk meminimalisir

singgungan dengan konflik yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Battistella, E., Allan, K., & Burrige, K. (1993). Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon. *Language*, 69(2), 406. <https://doi.org/10.2307/416552>
- Burrige, Kate. (2012). Euphemism and Language Change: The Sixth and Seventh Ages. *Lexis*, no 7 (June) <https://doi.org/10.4000/lexis.355>.
- Darmawan, I. N. P., & Muhaimi, L. (2020). Dysphemism Lexical Items of Hate Speeches: Towards Education of Students for Political Correctness. *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 242–245. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.061>
- Fadhiliasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 201. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>
- Felt, Christian and Ellen Riloff. (2020), Recognizing Euphemisms and Dysphemisms Using Sentiment Analysis. *Proceedings of the Second Workshop on Figurative Language Processing*, pages 136–145. <https://doi.org/10.18653/v1/2020.figlang-1.20>
- Fernandez, Eliecer Crespo. (2014). Euphemism and political discourse in the British Regional Press. *Bruno Studies in English*. 40(1). <https://doi.org/10.5817/BSE2014-1-1>
- Gernsbacher, M. A., Raimond, A. R., Balinghasay, M. T., & Boston, J. S. (2016). “Special needs” is an ineffective euphemism. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 1(1). <https://doi.org/10.1186/s41235-016-0025-4>

- Heryana, N. (n.d.). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72-83.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)* 2(1): 77-86.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>
- Kafi, L. N., & Degaf, A. (2021). Euphemism and Dysphemism Strategies in Donald Trump'S Speech At Sotu 2020. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(2), 194–207.
<https://doi.org/10.24071/ijhs.v4i2.3205>
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi yang diperbarui). Jakarta: Gramedia.
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, dan Analisis Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 110–118.
<https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4038>
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. New York: Penguin Books
- Ljung, M. (2006). *Svordomsboken*. Norstedts Akademiska Förlag, Stockholm
- Meliasari, P. (2016). Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 336–358.
<https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1030>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putranti, S. D., Nababan, M. R., & Tarjana, S. (2017). *Euphemism, Orthophemism, and Dysphemism in the Translation of Sexual Languages*.
<https://doi.org/10.2991/iccte-17.2017.106>
- Ria, A. C., Sabardila, A., Markhamah, & Wahyudi, A. B. (2022). Euphemism and Dysphemism in CNN Indonesia Youtube Comments and Their Relevance to Language Education. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 725–731.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.073>
- Sagala, Hasnita Ulfa Br Sagala, L. (2019) (n.d.). Komentar Para Netizen dalam Youtube Berita Kumparan.com (Edisi Menko Pulhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. *Proceeding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Sariah. (2017) Manipulasi Realitas Melalui Eufemisme Bahasa Dalam Berita Politik Koran Tempo. *Jurnal Metalingua*, Vol. 15(1), pp. 87–102.
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i1.157>
- Winter-Froemel, E. (2017). The pragmatic necessity of borrowing. *Taal En Tongval*, 69(1), 17–46.
<https://doi.org/10.5117/tet2017.1.wint>